

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketentraman atau kegelisahan yang dialami oleh kita selaku hamba segalanya terjadi atas kehendak Allah SWT. Karena itu untuk mengatasi masalah-masalah tersebut tidak ada cara lain selain mengharap ridho dan inayah (pertolongan) Allah SWT dengan cara selalu mendekatkan diri kepada-Nya, diantaranya bisa dengan banyak berdzikir dan berdoa. Banyak dalil-dalil yang terkandung dalam al-Qur'an dan juga disebutkan dalam hadis yang memerintahkan bagi seorang hamba untuk selalu berdzikir sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam berbagai hal, walaupun melihat keyataannya dimasyarakat secara pelaksanaan berdzikir berbeda namun pada intinya adalah ingin mengharap Ridho Allah. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Dijelaskan pada ayat diatas , bahwa melakukan dzikir ini diharuskan dalam kondisi berdiri, duduk bahkan berbaring dimana pun, kapan pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.

Ketika seorang hamba berdzikir banyak hikmah dan manfaat yang akan didapatkan.

Seperti dalam firmanNya al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Maksud ayat diatas bahwa orang yang beriman akan mendapat ketentraman. Dalam hati mereka ketika selalu mengingat Allah kapanpun

karena hanya dengan banyak mengingat Allah hati menjadi (Depag, 2019 : 350).

Diantara lafad dzikir yang diamalkan dan ada manfaatnya adalah berdzikir dengan kalimat *lailahailallah wahdah la syarikalahu lah mulku walahulhamdu wahua ala kulli ala kulli syain qadir* sebagaimana hadis Nabi berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ وَمُحِيَّتْ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِزْبًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ يَأْتِ أَحَدًا بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ إِلَّا رَجُلًا عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “siapa saja yang mengucapkan, *lailahailallah wahdah la syarikalahu lah mulku walahulhamdu wahua ala kulli ala kulli syain qadir*” (tidak ada sesembahan kecuali Allah semata,tidak ada sekutu bagi-Nya, bagiNya semua kerajaan dan pujian, dan dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan memerdekakan sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan baginya sepuluh keburukan, ia menjadi pelindungan baginya dari syetan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya” (Bukhari,1998 : 403).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa kalimat *lailaha illa allah wahdah la syarikalahu lahu al-mulku walahu al-hamdu wahua ala kulli ala kulli syain qadir* mempunyai makna bahwa ketika seseorang telah berdzikir dengan lafad tersebut hatinya akan terkunci untuk khusyu dan yakin terhadap pertolongan Allah yang dapat menjaga hamba-Nya disetiap waktu dari gangguan setan dan berbagai macam bahaya karena Allahlah yang maha berkuasa atas segala sesuatu dan pahalanya seperti memerdekakan sepuluh budak dan mendapat seratus kebaikan dihapus sepuluh keburukannya. Lafaz dzikir ini dibaca dalam berbagai rangkaian ibadah seperti setelah pelaksanann

shalat fardhu, shalat sunnah, dzikir istighotsah, dzikir tahlil, terutama dibaca saat dzikir Ratib al-Haddad.

Di negara Indonesia telah banyak berkembang berbagai macam susunan dzikir, salah satunya yang terkenal adalah Ratib al-Haddad merupakan susunan dzikir yang sangat terkenal dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di setiap pesantren dan majelis-majelis dzikir. Bahkan dzikir ini telah tersebar luas dan biasa diamalkan sebagian besar kaum muslimin seluruh dunia.

Karena dengan dzikir yang kita baca itu akan membuat ketentraman jiwa. Ratib ditinjau dari segi asal bahasanya yaitu berasal dari bahasa Arab yang artinya “yang teratur”. Dalam tasawuf, kata ratib digunakan sebagai bentuk dzikir yang dipakai seorang guru tarikat atau ulama agar dibaca diwaktu tertentu dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh penyusun ratib sendiri (Maulana, 2019 : 1).

Ratib al-Haddad merupakan suatu praktik sosial keagamaan berisikan ayat-ayat al-Qur’an beserta pilihan dzikir lainnya yang dikarang oleh Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan sudah berkembang di masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang mengamalkan Ratib al-Haddad.

Pada umumnya dzikir yang disusun menjadi ratib terdiri dari lafad-lafad dzikir pilihan yang mempunyai makna tertentu diantaranya mengesakan Allah seperti pada lafad dzikir

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Tiada Tuhan melainkan Allah, yang satu dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan Dia sangat berkuasa atas segala sesuatu.

Selain mengesakan Allah SWT dalam Ratib al-Haddad juga terdapat dzikir yang mempunyai makna mensucikan Allah seperti lafad dzikir

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Tuhan Yang Maha Besar

Dalam dzikir ratib al-Haddad juga berisi permohonan ampun kepada Allah seperti lafad dzikir

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: Ya Allah ampunilah dosaku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.

Selain lafaz-lafaz dzikir di atas masih banyak lafaz dzikir lainnya yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai manfaat untuk menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani, mendatangkan rezeki, mencegah bahaya, dan mengembalikan sihir dan lain-lain.

Susunan dan jenis kalimat dalam ratib al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti *Ratib al-attas*, *Ratib al-Kubr* dan lain sebagainya, karena semuanya bersumber pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca Ratib al-Haddad berarti telah mengamalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, para ulama mengatakan semua dzikir bagus dan akan memberi manfaat kepada pembacanya, tergantung keistiqomahan dalam membaca dzikir.

Dzikir ratib al-Haddad banyak pengaruh dan juga efeknya, salah satunya adalah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan juga kecerdasan emosional.

Kecerdasan Spiritual adalah sebuah kecerdasan kalbu yang berhubungan langsung dengan suatu kualitas batin dari diri seseorang atau manusia. Pada kecerdasan ini pun mengarah kepada seseorang untuk dapat selalu berbuat lebih manusiawi dan lebih baik lagi, sehingga pada kecerdasana ini dapat menjangkau suatu nilai-nilai yang luhur dan yang mungkin belum tersentuh sekalipun oleh akal dan pikiran manusia (Akhirin, 2013 : 13).

Pada dasarnya kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan yang dimana bertujuan untuk menghadapi dan juga memecahkan sebuah persoalan dan masalah dalam suatu makna dan juga nilai-nilai kehidupan, kecerdasan ini pun untuk dapat menempatkan perilaku dan kehidupan kita pada suatu konteks yang dimana maknanya lebih luas dan lebar, pada kecerdasan ini juga untuk mendapatkan sebuah menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dan juga lebih baik, yang dibandingkan dengan lainnya. Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah landasan yang diperlukan untuk dapat mengaktifkan atau menjalankan sebuah IQ dan EQ agar lebih menjadi efektif dan juga aktif. Bahkan kecerdasan spiritual sendiri pun merupakan sebuah kecerdasan tertinggi dari diri seseorang (Zohar, 2007).

Di masa modern ini pun fikiran dan perilaku semakin maju dan berkembang, sehingga sekarang ini suatu nilai-nilai spiritual dan emosional pada masa pertumbuhan remaja semakin terabaikan dan terpuruk. Padahal mereka ini sangat sekali membutuhkan sebuah bimbingan spiritual untuk dapat menghadapi semua masalah-masalah yang akan datang dimasa depannya yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan mengandalkan suatu kecerdasan emosional dan intelektual mereka saja.

Etika moral dan tingkah laku remaja di era modern ini dapat kita ketahui secara garis besar sangat lah buruk. Karena hal ini dapat dilihat dari segi pergaulan, lingkungan sekitar dan segi lain-lainnya. Padahal mereka sudah diberi sebuah tuntunan pendidikan di sekolah dengan baik. Sekolah adalah suatu wahana untuk sebuah proses pendidikan secara formal, dan sekaligus menjadi bagian dari masyarakat. Kemajuan dan bangsa yang sangat dominan ditentukan sejauh mana peran pendidikan pada suatu bangsa tersebut (Idi, 2007 : 249).

Kecerdasan Spiritual juga merupakan suatu kemampuan individu terhadap mengelolah suatu nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan sebuah kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau biasa lebih dikenal dengan suara hati (god spot) (Iskandar, 2012 : 65).

Kemampuan atau potensi spiritual quotient (SQ) yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan hakiki (Wahab, 2001 : 52).

Dzikir memiliki arti tertentu dan bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani, mendatangkan makanan, mencegah kerusakan, memulihkan ilmu gaib dan sebagainya

Susunan dan gaya kalimat dalam Ratib al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti dzikir shalawat nabi, dll, karena keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca Ratib al-Haddad, berarti Anda telah mengamalkan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW. Para ulama mengatakan bahwa semua dzikir itu baik dan akan bermanfaat bagi pembacanya, tergantung keahlian dalam membaca dzikir yang tentunya sangat bermanfaat.

Pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari malam selasa sehabis shalat isya.

Fenomena dalam suatu sikap seseorang dalam mempelajari sebuah penting dzikir, kecerdasan spiritual, emosional, tidaklah mudah karena harus melalui proses penyesuaian diri seseorang dan juga tempat tinggalnya. Memang banyak sekali orang-orang dimasa modern ini yang belum dapat mengembangkan potensinya, dikarenakan nafsu mereka dan juga sifat jeleknya. Banyak sekali sifat buruk yaitu seperti bolos sekolah, berkelahi dengan kawan sendiri, dan sebagainya. Selain itu pun emosional seseorang dapat tergambarkan jika berusaha dan semangat dalam menjalankan hidupnya. Dzikir disini pun bertujuan untuk dapat melatih dan meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional dan kejiwaan seseorang, agar dapat menjalankan kehidupannya dengan penuh semangat dan juga agar selalu ingat dan mengingat Allah SWT. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui gambaran pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual, emosional dan kejiwaan, sebagai sarana untuk mendapatkan Ridho Allah dan juga sebagai media berdakwah dan juga membentuk kecerdasan spiritual,

emosional dan juga kejiwaan melalui dzikir Ratib al-Haddad maka akan dilakukan penelitian dengan judul **PENGARUH DZIKIR RATIB AL-HADDAD TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL (Studi living Hadis di DESA NANGGELA, KEC. MANDIRANCAN, KAB. KUNINGAN).**

### **B. Rumusan Masalah**

Pada rumusan masalah ini, bahwa di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan, selalu melaksanakan yang namanya pengajian rutin yaitu Ratiban dan Marhabanan, maka dari itu, dirumusan masalah ini, ada beberapa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana living hadis dalam pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela?
2. Bagaimana pengaruh Ratiban al-Haddad terhadap kecerdasan emosional masyarakat Desa Nanggela?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

- a) Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk :
  1. Untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh dari pengajian ratiban di desa Nanggela.
  2. Untuk mengetahui pengaruh ratiban al-Haddad dengan kecerdasan spiritual dan kejiwaan.
- b) Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :
  1. Sebagai ilmu pengetahuan dan makna dari pengajian dzikir ratiban
  2. Sebagai ilmu intelektual tentang kecerdasan spiritual dan emosional serta kejiwaan agar dapat melapangkan dan memperluas perasaan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Pada penelitian ini secara teoritis jelas bahwa diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan dan perasaan tentang Pengajian Dzikir al - Haddad kepada masyarakat
- b) Pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sebuah kontribusi bagi Ilmu Pengetahuan Agama

### **2. Kegunaan Praktis**

Berharap menjadi sebuah bahan pemahaman kepada masyarakat yang masih belum paham atau mengetahui secara detail Dzikir Ratiban al-Haddad.

## **E. Literatur Review / Penelitian Terdahulu**

Pada beberapa penelitian seperti hasil skripsi dari saudara *Ali Sodirin yang berjudul (Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad di Jam'iyah Eling Nurul Huda, Pondok Pesantren Darul Hikam, Desa. Gandasuli Kecamatan. Brebes : 2018)*, bahwa Dzikir atau Pengajian Ratiban ialah salah satu cara berdoa atau berharap pertolongan, keselamatan, dan kesehatan, kepada Allah SWT agar dapat menjalankan kehidupan yang aman, tenang, dan harmonis. Dzikir pun dalam Al-Qur'an ialah kata kerja (mengingat). Bilangan pada bacaan setiap doa ialah sebanyak 3 kali (witr). Dan pada setiap ayat, doa, dan nama-nama Allah SWT yang disebutkan dalam dzikir atau pengajian ratiban al-Haddad tersebut diambil dari bacaan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW (Sodirin, 2018).

Adapun hasil penelitian skripsi dari saudara *Asep Yusup Hidayat yang berjudul Efektivitas Ratib al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cilenyi Kulon Kabupaten Bandung : 2019)* pada skripsi ini membahas tentang Pondok Pesantren Al-Mardiyah mengajak santrinya untuk mengamalkan bacaan Ratib al-Haddad, yaitu perjalanan spiritual yang memungkinkan santri mendapatkan hikmah spiritual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan menekankan kekuatan analisis data pada sumber data yang ada Hal ini menunjukkan praktik membaca Ratib al-Haddad pada kecerdasan psikis siswa sangat bermakna, dapat melihat bagaimana kebijaksanaan siswa memecahkan masalah yang dihadapinya, ikhlas menerima ketentuan Allah SWT, dan dapat menjelaskan segala hakikat penciptaan atau aturan yang berlaku. (Hidayat : 2019).

Dan pada hasil skripsi penelitian dari **Mamay Maesaroh yang berjudul Pengaruh Intensitas Dzikir Ratib al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang : 2018)**, Pada Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei kuantitatif dengan metode korelasi sederhana dan analisis regresi, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai intensitas dzikir Ratib al-Haddad adalah 0,79 atau 79 dari untuk masing-masing sangat pernyataan item kategoris. Sedangkan nilai kecerdasan mental siswa sebesar 0,80 atau 80% untuk setiap item dinyatakan dengan kategori sangat tinggi (Maesaroh : 2018).

Adapun hasil skripsi penelitian dari **Muhammad Fahrudin Febryansyah yang berjudul (UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI KEGIATAN RATIB AL-HADDAD : 2018)**, yang mengatakan bahwa Kecerdasan Spiritual ialah Kecerdasan kalbu, yang berhubungan dengan batin seseorang. SQ adalah suatu landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ sendiri pun merupakan suatu kecerdasan tertinggi seseorang. Salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, dan menuju manusia yang seutuhnya, serta berprinsip bahwa “hanya kepada Allah” (Febryansyah, 2018).

Lalu ada juga hasil penelitian skripsi dari **Ilham Maulana yang berjudul Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’ani Dalam Rutin Ratib al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga : 2018)**, yang membahas tentang

makna membaca ayat-ayat Alquran dalam rutinitas Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah dengan menggunakan teori makna sosiologis Karl Mannheim dan tujuan membaca ayat-ayat Alquran di Ratib al-Haddad bagi umat Islam santri pondok pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin sangat relevan dengan kondisi sosial santri PPTI Al-Falah Salatiga, dan jika ditinjau dari segi pemaknaan bacaan ayat Al-Qur'an dalam Habit Ratib al-Haddad di Tarbiyatul Al-Pesantren Falah mengacu pada kajian teori sosiologi Karl Mannheim yang mengklasifikasikan tiga makna, yaitu makna objektif pertama sebagai kebiasaan Bagi santri, makna ekspresif kedua berupa mengikuti guru, disiplin, fadilah dan akhlak. Dan akhirnya rasa dokumenter dalam budaya pemahaman. Singkatnya, orang yang mengamalkannya akan merasa dekat dengan Allah dan berkah akan diterima dari Ratib al-Haddad yang ditransmisikan. (Maulana : 2018).

## F. Kerangka Teori

### 1. Dzikir

#### a. Pengertian Dzikir

Dzikir secara linguistik (lughatan) atau secara etimologis, mengingat, sedangkan secara linguistik menggunakan lidah dalam bentuk memuji Allah SWT. Sebagaimana Syekh Ahmad Fathani menjelaskan bahwa dzikir pada awalnya diartikan sebagai “suci” (Asshafa), bejananya sempurna (al-Wafa), dan syarat untuk kehadirannya (hudhur), semoga lahirnya politik. dan alhasil membuka tabir rahasia tentang kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT (Fatoni, 2020 : 1).

Lalu secara etimologi dzikir ialah berasal dari kata “*zakara*” yang berarti menyebut, mengucap, menjaga, mensucikan, memberi, dan nasehat. Maka dari itu dzikir dapat diartikan dengan menyebut dan mengucapkan nama Allah SWT, dan menjaga dalam ingatannya (Adlany, 2002: 470).

Dzikir juga merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu dan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan baik cara apapun seperti dengan duduk, berdiri dan berbaring. Karena dzikir ialah ibadah yang bersifat “*lisaniyah*”. Dzikir dilakukan karena menyadari atas kebesaran dan keagungan Allah SWT, karena akan merasa kan ketenangan dan akan selalu diawasi oleh Allah SWT (Hafidz, 2019: 61).

Selain itupun dzikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi, karena dengan melakukan dzikir hati akan terasa tenang, rilex, damai dan tentram. Bahkan akan terhindar dari sifat emosi dan marah, serta tidak akan mudah untuk digoyahkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya global (Nor Ichwan, 2004).

#### **b. Fungsi Dzikir**

- ❖ Mengusir, mengalahkan, dan menghancurkan setan dan perilaku tidak terpuji.
- ❖ Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan dalam hati
- ❖ Membuat hati menjadi tenang, damai, tentram, dan bahagia
- ❖ Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa
- ❖ Dapat menyelamatkan dari siksa api neraka
- ❖ Dzikir adalah amal dan bekal untuk di surga (Fatoni, 2020, hal. 6-21).

#### **c. Tujuan Dzikir**

Tujuan dari memperbanyak dzikir ialah agar hati dan pikiran merasakan ketenangan dan kebahagiaan, dan juga dzikir dapat menghilangkan hawa nafsu dan rasa kesal atau emosi. Dzikir pun juga menjadi sebuah bekal amalan didunia untuk dibawa ke akhirat kekal.

## **2. Kecerdasan**

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah dapat diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal dan budi (ketajaman pikiran) (DEPDIKBUD, 1995 : 186).

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan suatu kualitas batin seseorang; atau manusia. Pada kecerdasan ini pun tujuannya mengarahkan kepada seseorang untuk berbuat lebih manusiawi dan lebih baik lagi, sehingga dapat menjangkau suatu nilai-nilai yang luhur dan mungkin juga belum tersentuh oleh akal pikiran manusia (Akhirin, 2013, hal. 13).

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan dimana untuk memberikan sebuah makna ibadah terhadap setiap perilaku dan juga kegiatan, dengan melalui langkah-langkah dan juga pemikiran yang bersifat fitrah, untuk menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) dan juga berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2001).

Salah satu kecerdasan adalah kecerdasan spiritual, yaitu yang dimana pada suatu kemampuan untuk dapat memberi sebuah makna-makna ibadah terhadap setiap perilaku dan juga kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia seutuhnya, serta berprinsip “hanya kepada Allah” (Agustian, 2001 : 57).

Kecerdasan spiritual pun harus ditekankan didalam dunia pendidikan Islam, karena kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang bertumpu pada suatu bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan suatu pencarian nilai. Dalam konsep ajaran Islam sendiri pun, suatu permasalahan-permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh setiap manusia dan tidak akan pernah terlepas dengan sebuah persoalan-persoalan mental atau juga kejiwaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan yang bersifat horizontal, akan tetapi juga mencakup suatu persoalan-persoalan yang memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi dan berintegrasi dengan

Tuhannya dan manusia secara baik dan benar (Adz-Dzakiey, 2012 : 578-579).

### 3. Living Hadis

Living hadis adalah kajian ilmiah atau kajian tentang berbagai jenis peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan atau keberadaan hadis dalam komunitas atau lingkungan Muslim tertentu. Dari interpretasi ini kita akan melihat respon sosial (realistis) kepada komunitas Muslim untuk menghidupkan kembali dan juga menghidupkan kembali sebuah teks agama melalui interaksi yang konstan (Mansur, 2007 : 08).

Living hadis juga dapat dimaknai juga dengan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pada pola-pola perilaku disini pun merupakan sebuah bagian dari respons umat Islam dalam mereka berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi. Maka dari situlah disini muncul berbagai persoalan-persoalan terkait dengan suatu kebutuhan dan juga perkembangan masyarakat untuk dapat mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah konteks ruang dan juga waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya sebuah upaya aplikasi hadis dalam sebuah konteks sosial dan budaya, politik, ekonomi, hingga hukum yang berbeda, maka inilah yang dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, dengan nama istilah lain yaitu living hadis (Suryadilaga, 2007 : 106-107).

Living hadis sendiri pun memiliki tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Uraian yang dijabarkan ini mengisyaratkan bahwa adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut pun dikarenakan adanya budaya praktik umat Islam yang lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya yaitu, tradisi lisan dan praktik (Anwar, 2015).

#### 4. Teori Resepsi (Penerimaan)

Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang artinya penerimaan langsung atau penyambutan pembaca (Rahmawati, 2008 : 22). Resepsi juga merupakan sebuah aktifitas yang akan terjadi pada seseorang apabila melihat atau membaca suatu konten atau sebuah kejadian tertentu, dan menimbulkan suatu permasalahan yang dapat disimpulkan berdasarkan latar belakang budaya sosial yang dimiliki.

Menurut Hans Gunther, estetika resepsi dapat dilakukan dengan cara konkretisasi, yaitu dengan mengadakan perbedaan antara sebuah fungsi yang diintensikan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi yang pertama ialah harus ditentukan terlebih dahulu untuk dapat menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi kedua yaitu untuk menemukan suatu maksud dari pembaca. Proses resepsi disini merupakan suatu proses penjabaran dari suatu kesadaran intelektual yang munculnya dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan juga pemahaman suatu masalah dari pembaca (Mahayana, 2015 : 144).

Dalam ilmu sastra resepsi berhubungan dengan suatu respon pembaca, baik secara perorang maupun dalam kelompok. Resepsi sastra itu sendiri pun mengarahkan fokusnya pada suatu respon pembaca. Dalam hubungan ini pun resepsi termasuk pada orientasi pragmatik. Karya sastra itu pun ditujukan kepada pembaca dan yang dapat menentukan sebuah makna serta nilai tersebut ialah dari respon para pembacanya. Yang menjadi suatu perhatian utama ialah pembaca karya sastra diantara jalinan segitiga pengarang, karya sastra dan masyarakat pembaca (Pradopo, 2015 : 207).

#### 5. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan pada penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ialah merupakan suatu metode yang memfokuskan pada sebuah pengamatan yang mendalam dan mendasar. Oleh karena itu, penggunaan pada metode kualitatif dalam penelitian

tersebut, dapat menghasilkan sebuah kajian-kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan suatu humanisme atau individu manusia, serta perilaku manusia juga merupakan suatu jawaban atas sebuah kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia dapat berpengaruh pada aspek-aspek internal individual.

Adapun bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan sebuah latar ilmiah, yang maksudnya untuk dapat menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada antara lain:

#### 1. Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah subjek yang diperoleh dari data. Adapun data subjek yang dimaksud pada sumber data tersebut ialah.

- Pemimpin / penerus dzikir ratib al-Haddad
- Tokoh agama (Ustadz / Kiai)
- Perangkat Desa
- Masyarakat Desa Nanggela
- Kitab Ratib al-Haddad

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini biasanya udah tersusun dalam sebuah dokumen-dokumen, yaitu berupa tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi ini, seperti pada buku-buku sejarah dan juga jurnal baik jurnal offline ataupun jurnal online untuk mendukung teori ini, serta metode ini dapat mendeskripsikan langsung dari sumber primer serta dokumen-dokumen kajian sastra untuk mendukung analisis ini mengenai praktik Dzikir Ratiban al-Haddad.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang peneliti ini kumpulkan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa cara. Adapun juga pengumpulan data yang dilakukan ini adalah dengan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi(Partisipan)

Pada teknik ini pengumpulan data secara observasi memiliki ciri yang spesifikasi dengan teknik atau cara lain. Karena teknik ini tidak terbatas pada orang saja, tapi bisa juga dengan objek-objek alam lainnya.

b. Wawancara(Bebas)

Teknik ini ialah suatu cara untuk mengumpulkan data-data dengan cara mengajukan pertanyaan lisan dan langsung kepada narasumber atau sumber data yang dituju, dan narasumber pun akan menjawab secara lisan pula.

c. Dokumentasi

Pada metode teknik dokumentasi ini ialah dengan cara mengumpulkan data-data dengan melihat dan mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Pada metode ini dilakukan dengan cara melihat sebuah dokumen-dokumen penting seperti, monografi, catatan-catatan, artikel dan juga buku-buku lainnya, yang dapat diartikan bahwa metode dokumentasi ialah cara pengumpulan bukti-bukti. Serta keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan, ataupun rekaman suara dan lain-lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Strategi pemeriksaan informasi adalah jenis upaya yang dilakukan dengan bekerja dan dengan informasi, mengumpulkan suatu informasi, mengaturnya menjadi sebuah unit-unit yang masuk akal, menciptakan, mencari dan juga menemukan apa yang penting dan apa yang ditemukan dan juga memilih apa yang akan diberitahukan kepada orang lain (Sugiyono, 2010).

Analisis deskriptif merupakan proses analisa data yang saat dimulai dengan mempelajari data yang udah dikumpulkan melalui observasi dari berbagai sumber, yaitu dari berbagai dokumen dan hasil wawancara yang telah dilakukan berdasarkan teori resepsi (penerimaan) dan living hadis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan.

Dalam menganalisis permasalahan ini, metode yang digunakan adalah metode observasi partisipan dan dengan wawancara bebas dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dan menganalisa data untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dari obyek yang bersangkutan.

## **6. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah penulisan dan juga pemahaman yang secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika dari penulisan dan pembahasan ini sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kegunaan Penelitian, Literatur Review/Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Pendekatan, Sumber Data, dan Teknik Menganalisis Data, Sistematika Penelitian.

Bab Kedua Tinjauan Teori, pada bab ini berisi tentang tinjauan teori sebuah hadis, terjemahan dan juga pembahasannya tentang pengertian dzikir, macam-macam dzikir, manfaat dzikir, lalu pengertian tentang kecerdasan spiritual, emosional dan juga kejiwaan, lalu pembahasan tentang kajian living hadis dan juga tentang dzikir ratib al-Haddad.

Bab Ketiga Profil desa pada bab ini berisi tentang sebuah profil desa yang meneliti dan meliputi sejarah berdirinya desa, kondisi masyarakat dari berdirinya dulu sampai dengan sekarang, klaster pemikiran masyarakat Desa Nanggela.

Bab Keempat Analisis pemahaman Masyarakat pada bab ini berisi tentang pemahaman dan pengaruh masyarakat terhadap hadis-hadis, dzikir ratib al-Haddad, hingga kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Bab Kelima Penutup, pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran bagi penelitian berikutnya.

